

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Danang Setyawan** (2012) dengan topik “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (dalam hal ini ROA merupakan variabel tergantung) pada Bank Swasta Nasional yang Go Public dan manakah rasio-rasio tersebut memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional yang Go Public. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan cara purposive sampling. Data dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis linier berganda.

Dari metode penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*

(ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public.

2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public.
3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public.
4. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public.
5. Variabel BOPO, FACR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public
6. Diantara keenam variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public adalah LDR.

Penelitian terdahulu yang juga dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Sofan Hariati (2012)** dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum yang Go Public”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah variabel bebas yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan RR secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum yang Go Public dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum yang Go Public.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN. Sedangkan variabel tergantung yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel

dalam penelitian tersebut menggunakan subyek penelitian Bank Umum yang Go Public dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan menggunakan cara purposive sampling. Data dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda.

Dari metode penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN dan RR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
3. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
4. IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.
5. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
6. PDN secara partial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.
7. RR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara kedua peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, persamaan antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Danang Setyawan (2012)	Sofan Hariati (2012)	Peneliti Sekarang
1. Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
2. Variabel bebas	LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR, PDN	LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, RR	LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO
3. Teknik sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
4. Subyek penelitian	Bank Swasta Nasional yang Go Publik	Bank Umum yang Go Publik	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5. Jenis data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
6. Periode penelitian	2007 – 2011	2008 - 2011	2009 – 2013
7. Teknik analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
8. Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

*Sumber : Danang Setyawan (2012), Sofan Hariati (2012) diolah.*

## **2.2 Landasan Teori**

Pada landasan teori akan dijelaskan tentang profitabilitas bank dan Pengaruh risiko usaha terhadap *Return On Asset* (ROA).

### **2.2.1 Profitabilitas Bank**

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber pendapatan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Oleh karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan, dimana unsur tersebut

termuat dalam laporan laba rugi. Dalam mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio :

1. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assets (Lukman Dendawijaya, 2009:120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut ( SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Asset} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dalam perhitungan ROA ini dipergunakan laba sebelum pajak.

2. *Return On Equity* (ROE)

Menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk meningkatkan net income. Semakin tinggi *Return On Equity* suatu bank, maka semakin baik, karena berarti deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai return earning juga semakin besar. Ratio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Rata - rata\ Modal\ Inti} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Komponen dari Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak. Sedangkan rata-rata modal inti adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan dengan berpedoman pada

ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku.

### **2.2.2 Risiko-risiko Usaha Bank**

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan yang akan diterima. Hasil dalam hal ini adalah keuntungan bank atau investor, semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan oleh investor.

Oleh karena itu manajemen bank harus benar-benar mempertimbangkan secermat mungkin risiko dari sumber-sumber yang berbeda dalam meningkatkan profitabilitas. Apabila semakin tinggi risiko yang dihadapi maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan. Bank selalu menjadi lembaga perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko yaitu antara risiko di suatu pihak dengan pihak yang lain dalam kesempatan mendapatkan keuntungan.

Risiko yang dapat dihadapi oleh Bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva, pasiva maupun administratif. Risiko yang dimaksud adalah: *risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik dan risiko kepatuhan.*

#### **2.2.2.1 Risiko likuiditas**

Sesuai SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan Bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang

telah jatuh tempo. Masalah yang timbul adalah bank-bank tidak dapat mengetahui dengan tepat, kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau akan ditarik oleh nasabah. Oleh karena itu, memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks.

Likuiditas adalah analisis untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Kasmir, 2008:268).

Kebutuhan likuiditas bank dapat bersumber dari dua kebutuhan, antara lain :

- a. Untuk memenuhi semua penarikan dana oleh penabung dan kebutuhan likuiditas wajib.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan pencairan dan permintaan kredit dari nasabah, terutama kredit yang telah disetujui.

Rasio yang dipergunakan untuk menghitung risiko likuiditas, menurut Lukman Dendawijaya, 2009:116 :

#### *1. Loan to Deposit Ratio*

*Loan to Deposit Ratio* yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan dana yang diterima bank. Ratio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayarkembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah

kemampuan likuiditasnya, hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin bbesar (Lukman Dendawijaya, 2009:116)

Rasio ini bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{JumlahKredit yang diberikan}}{\text{TotalDana Pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain ).
- Total dana pihak ketiga, terdiri dari giro, tabungan dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya.

## 2. *Cash Ratio*

Cash Ratio yaitu rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera di bayar. Cash Ratio ini dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya, pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Kas} + \text{GiroBI} + \text{GiroBL}}{\text{TotalDana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

## 3. *Reserve Requirement*

*Reserve Requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank.

$$\text{Reserve Requirement (RR)} = \frac{\text{GiroBI}}{\text{TotalDana Pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

## 4. *Loan to Asset Ratio*



Loan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit, dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi LAR, maka semakin kecil tingkat likuiditas, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kredit juga semakin besar.

$$\text{Loan to Asset Ratio (LAR)} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

#### 5. Investing Policy Ratio

Investing Policy Ratio yaitu menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan/menjual surat-surat berharga yang dimiliki bank. Besarnya investing Policy Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio (IPR)} = \frac{\text{Surat} - \text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Pada penelitian ini rasio yang dipergunakan adalah LDR.

#### 2.2.2.2 Risiko kredit

Menurut ( SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank, seperti perkreditan (penyediaan dana), treasury dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut :

### 1. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan yaitu rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut ( SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) :

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{JumlahKreditBermasalah}}{\text{TotalKredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

### 2. Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit

Rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan adalah :

$$= \frac{\text{TotalCadanganPenghapusanKredit}}{\text{TotalKredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah NPL.

#### **2.2.2.3 Risiko Pasar**

Sesuai SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portfolio yang dimiliki oleh Bank, yang dapat merugikan Bank (adverse movement). Yang dimaksud variabel pasar adalah suku bunga dan nilai tukar, termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut yaitu perubahan harga options. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan treasuri dan

investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana (pinjaman dan bentuk sejenis), dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan.

Risiko pasar ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

1. *Interest Risk Risk (IRR)*

Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga (interest) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Rumus yang digunakan :

$$\text{Interest Rate Risk (IRR)} = \frac{\text{Interest rate sensitivity asset}}{\text{Interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dimana :

- *Interest Rate Sensitivity Asset* = Sertifikat BI + giro pada bank lain + obligasi pemerintah + penempatan pada bank lain + surat-surat berharga + kredit yang diberikan + penyertaan.
- *Interest rate risk liability* = giro + tabungan + sertifikat deposito + deposito berjangka + simpanan dari bank lain + pinjaman yang diterima

Untuk mengetahui hasil dari *Interest Rate Risk* dapat digunakan kategori sebagai berikut :

- $IRSA = IRSL$  : Rasio Kurang Berisiko
- $IRSA > 1$  : RSA lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga naik.
- $IRSL < 1$  : RSL lebih besar maka dapat menguntungkan jika

tingkat bunga turun

## 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dengan pasiva valuta asing, ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Selisih bersih off balance sheet merupakan tagihan valas dan kewajiban valas pada laporan komitmen dan kontijensi. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{AktivaValas - PasivaValas - SelisihOffBalanceSheet}{Modal} \times 100\% \dots (11)$$

Komponen dari Posisi Devisa Netto :

- Aktiva valas terdiri dari giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.
- Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- Off balance sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen & kontijensi (valas).
- Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut : modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba rugi yang belum direalisasikan dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan dan saldo laba-rugi.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN.

### 2.2.2.4 Risiko Operasional

Sesuai SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Risiko Operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Risiko operasional dapat melekat pada setiap aktivitas fungsional Bank, seperti kegiatan perkreditan (penyediaan dana), treasury dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan perdagangan, pendanaan dan instrumen utang, teknologi sistem informasi dan sistem informasi manajemen, dan pengelolaan sumber daya manusia. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu :

#### 1. BOPO (Biaya Operasioal terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio beban operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

- a. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, provisi dan

komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja penyusutan dan biaya rupa-rupa.

- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan dari operasional bank yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa.

## 2. *Asset Utilization (AU) Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tepat. Rumus yang dapat dipergunakan adalah :

$$AU = \frac{\textit{Operating Revenue}}{\textit{TotalAsset}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Komponen dari pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan devisa dan pendapatan rupa-rupa. Sedangkan total asset yaitu total aktiva atau volume usaha.

## 3. *Net Profit Margin Ratio (NPM)*

NPM adalah rasio yang menggambarkan tentang tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\textit{LabaBersih}}{\textit{PendapatanOperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

## 4. *Fee Base Income Rate (FBIR)*

Fee Base Income Rate merupakan rasio untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR, maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Fee Base Income Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah FBIR dan BOPO.

### **2.2.3 Pengaruh risiko usaha terhadap *return on asset* (ROA)**

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE dan ROA, karena penelitian ini membahas mengenai tingkat pengembalian asset, maka alat ukur yang dipakai adalah ROA. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset yang tersedia untuk mendapat Net Income. Semakin tinggi return berarti semakin baik, karena deviden yang dibagikan semakin besar. Sesuai dengan yang dijelaskan dimuka bahwa antara risiko dan keuntungan memiliki pengaruh, maka risikopun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian asset.

Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap Return on Asset (ROA) adalah sebagai berikut :

#### **2.2.3.1 Pengaruh risiko likuiditas (LDR) terhadap *return on asset* (ROA)**

Seperti yang telah diketahui bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR. Pengaruh antara risiko likuiditas dengan LDR adalah berlawanan arah, karena semakin tinggi LDR berarti tingkat kemampuan bank

dalam memenuhi kewajiban segera rendah dan menunjukkan rasio likuiditas semakin tinggi.

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila ROA meningkat, berarti terjadi kenaikan kredit yang di berikan lebih besar dari pada kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga yang secara langsung dapat meningkatkan laba dan sekaligus menyebabkan kenaikan ROA. *Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan LDR dengan ROA adalah searah atau positif.*

#### **2.2.3.2 Pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap *return on asset* (ROA)**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang membandingkan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit. Pengaruh risiko kredit dengan NPL adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat akan berakibat pada naiknya kredit bermasalah, kemudian pendapatan bunga bank turun, pada akhirnya laba bank juga turun dan risiko yang dihadapi bank akan semakin tinggi. Di sisi lain, apabila NPL dihubungkan dengan ROA akan memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah. Hal ini disebabkan karena apabila NPL naik maka kredit bermasalah bank juga meningkat, sehingga mengakibatkan pendapatan dan laba menurun, dan pada akhirnya ROA pun ikut turun. Dengan demikian *pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap ROA adalah tidak searah (negatif).*

#### **2.2.3.3 Pengaruh risiko tingkat suku bunga (IRR) terhadap *return on asset* (ROA)**



IRR memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan IRSL. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan tingkat suku bunga meningkat, maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga. Sehingga, laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat, dengan demikian pengaruhnya *positif*. Sebaliknya, dalam situasi tingkat suku bunga cenderung turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga, sehingga laba bank akan turun dan ROA juga akan menurun, dengan demikian pengaruhnya *negatif*. Sehingga dapat dikatakan pengaruh IRR dengan ROA bisa *searah atau berlawanan arah* tergantung kondisi IRR.

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Risiko tingkat bunga dapat dilihat melalui perbandingan antara asset yang sensitive terhadap bunga dengan sumber dana yang juga sensitif terhadap bunga.
- b. Besar kecilnya risiko tingkat bunga tergantung pula fluktuasi situasi tingkat suku bunga dari sumber dana yang digunakan dengan tingkat suku bunga atas penempatan dana tersebut.
- c. Perbandingan assets sensitive bunga (ASB) dengan pasiva sensitif bunga (PSB) dapat terjadi kemungkinan risiko sebagai berikut :

- 1). Perbandingan positif :  $ASB > PSB$ .

Pada saat ini dapat dikatakan risiko tinggi karena bisa saja terjadi kerugian apabila terjadi penurunan bunga, karena penurunan pendapatan

bunga akan lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba cenderung turun. Sedangkan apabila terjadi peningkatan bunga maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba cenderung naik.

2). Perbandingan negatif :  $ASB < PSB$

Pada saat ini dapat dikatakan risiko tinggi, karena bisa saja terjadi kerugian apabila terjadi kenaikan bunga, karena peningkatan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba cenderung turun. Sedangkan apabila terjadi penurunan bunga maka penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba cenderung turun.

Sedangkan hubungan antara IRR dengan ROA dipengaruhi juga oleh tren suku bunga. IRR yaitu perbandingan rasio antara IRSA dengan IRSL, rasio ini dapat memiliki hubungan yang positif maupun negatif bagi ROA.

Hubungan positif terhadap ROA terjadi apabila IRR mengalami peningkatan pada saat tren suku bunga mengalami peningkatan. IRR meningkat menggambarkan peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Dalam kondisi tren suku bunga meningkat hal tersebut mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, maka laba bunga akan mengalami peningkatan. ROA juga akan mengalami peningkatan, maka IRR memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. Kedua hubungan positif akan terjadi apabila IRR mengalami penurunan pada saat tren suku bunga mengalami peningkatan. IRR menurun

menggambarkan peningkatan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Dalam kondisi tren suku bunga meningkat, hal tersebut mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, maka laba akan mengalami penurunan. ROA juga akan mengalami penurunan, maka IRR memiliki hubungan yang positif terhadap ROA.

Hubungan negatif terhadap ROA terjadi apabila IRR mengalami peningkatan pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. IRR meningkat menggambarkan penurunan IRSA yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan IRSL. Dalam kondisi tren suku bunga menurun hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka laba akan mengalami penurunan, ROA juga akan mengalami penurunan, maka IRR memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA.

Kedua hubungan negatif terjadi apabila IRR mengalami penurunan pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. IRR menurun menggambarkan penurunan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan penurunan IRSL. Dalam kondisi tren suku bunga menurun hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka laba akan mengalami peningkatan, ROA juga akan mengalami peningkatan, maka IRR memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA.

#### **2.2.3.4 Pengaruh risiko nilai tukar terhadap *Return On Asset (ROA)***

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi jika PDN meningkat berarti terjadi peningkatan nilai lebih besar dibandingkan

pasiva valas. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan nilai tukar valas meningkat, maka kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan kenaikan biaya. Sehingga laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat, dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya dalam situasi nilai tukar valas cenderung turun, maka penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan biaya, sehingga laba bank akan turun dan ROA juga akan menurun, dengan demikian pengaruhnya negatif. Sehingga dapat dikatakan pengaruh PDN dengan ROA bisa searah atau berlawanan arah tergantung kondisi PDN dan nilai tukar

#### **2.2.3.5 Pengaruh *Fee Base Income Ratio* (FBIR) terhadap ROA**

Pengaruh *Fee Base Income Ratio* (FBIR) dengan Return On Asset (ROA) adalah searah atau positif. Apabila *Fee Base Income Ratio* (FBIR) meningkat, itu berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh FBIR terhadap ROA *adalah searah atau positif*.

#### **2.2.3.6 Pengaruh BOPO terhadap ROA**

Pengaruh risiko operasional dengan BOPO dan ROA adalah berlawanan arah, karena semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya operasionalnya semakin besar daripada peningkatan pendapatan operasionalnya. Apabila BOPO meningkat, berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional.

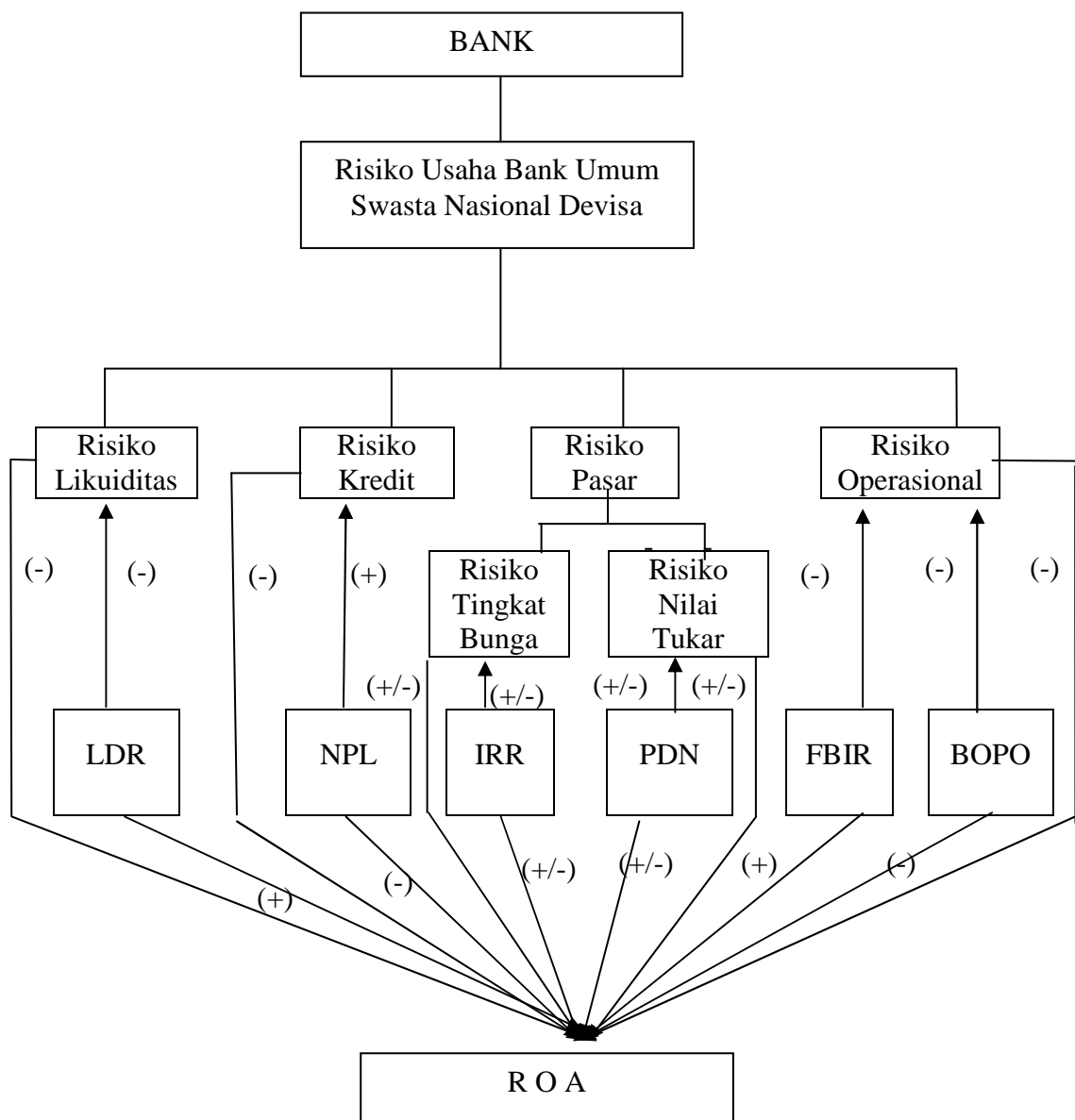
Hal itu berakibat pada biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar daripada pendapatan operasional, sehingga dapat menurunkan pendapatan. *Jadi pengaruh BOPO terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.* Dilihat dari risiko operasional, semakin tinggi BOPO berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank untuk mendapatkan pendapatan operasional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa risiko operasionalnya tinggi. Jadi pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena jika suatu bank mempunyai risiko operasional yang tinggi akan mengakibatkan ROA bank menurun.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada Gambar 2.1 di halaman dibawah. Kegiatan bisnis bank dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai sasaran bisnisnya yaitu mendapat keuntungan yang layak. Sementara itu kegiatan bank dalam memperoleh keuntungan tidak boleh dilakukan tanpa memperhatikan risiko yang mungkin timbul dari kegiatan tersebut.

Dalam menjalankan kreditnya, bank harus memperhatikan berbagai macam resiko seperti, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, risiko nilai tukar, dan risiko modal yang sangat berpengaruh pada hubungan yang akan diperoleh. Pengaruhnya bergantung pada besar-kecilnya sumber penghasilan, seperti penghasilan dari kredit dan biaya operasional, antara lain

bunga yang harus dibayarkan oleh debitur dan biaya bunga yang harus dibayar oleh bank kepada deposan.



**Gambar : 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tujuan penelitian yang ada dan landasan teori yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.